



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1561 - 1570

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Problem Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Naziha Adibah<sup>1✉</sup>, Rohma Hidayah<sup>2</sup>, Vili Cahayasi<sup>3</sup>, Refsi Nabila Karenina<sup>4</sup>, Chairunnisa<sup>5</sup>,  
Nurwidia<sup>6</sup>, Abdurrahmansyah<sup>7</sup>

Universita Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

E-mail: [Nazihamrizanazihaadibah@gmail.com](mailto:Nazihamrizanazihaadibah@gmail.com)<sup>1</sup>, [rohmahidayah81126@gmail.com](mailto:rohmahidayah81126@gmail.com)<sup>2</sup>, [vilicahayasi33@gmail.com](mailto:vilicahayasi33@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[refsinabilakarenina@gmail.com](mailto:refsinabilakarenina@gmail.com)<sup>4</sup>, [chairunnisan734@gmail.com](mailto:chairunnisan734@gmail.com)<sup>5</sup>, [Nurwidia719@gmail.com](mailto:Nurwidia719@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Karena dengan adanya kurikulum maka akan memudahkan setiap pengajar dalam proses belajar mengajar, maka dengan itu perlu untuk diketahui apa arti dari kurikulum itu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis banyak sekali masalah yang dihadapi pada implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, meliputi kendala yang dialami guru pada memahami serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif serta kualitatif (mix method) untuk mengungkap dilema implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah. Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam berbagai aspek belajar, termasuk pendekatan pengajaran, evaluasi, dan pengaturan pembelajaran di kelas. Namun ada problem pelaksanaannya di sekolah dasar masih kekurangan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyektor, komputer, dan jaringan internet dan susah sinyal karena dapat dikategorikan terpencil, guru juga merasa terbebani karena tantangan implementasi dan keterbatasan penelitian.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Problem, Sekolah Dasar

### Abstract

*In the learning process, a curriculum is essential as a guideline for setting targets in teaching and learning. A curriculum facilitates the teaching and learning process for every teacher, so it is necessary to understand what a curriculum is. This study aims to analyze the many problems encountered in the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools, including the obstacles teachers face in understanding and applying differentiated learning. This study uses a quantitative and qualitative (mixed method) approach to reveal the dilemmas of implementing the Merdeka Curriculum in schools. The Merdeka Curriculum brings major changes in various aspects of learning, including teaching approaches, evaluation, and classroom learning arrangements. However, there are problems with its implementation in elementary schools, which still lack technology-based learning media, such as projectors, computers, and internet networks, and have poor signal reception because they can be categorized as remote areas. Teachers also feel burdened by the challenges of implementation and research limitations.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Problems, Elementary School

Copyright (c) 2025 Naziha Adibah, Rohma Hidayah, Vili Cahayasi, Refsi Nabila Karenina, Chairunnisa, Nurwidia, Abdurrahmansyah

✉Corresponding author :

Email : [Nazihamrizanazihaadibah@gmail.com](mailto:Nazihamrizanazihaadibah@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10759>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 5 Tahun 2025  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Karena dengan adanya kurikulum maka akan memudahkan setiap pengajar dalam proses belajar mengajar, maka dengan itu perlu untuk diketahui apa arti dari kurikulum itu. Yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru disekolah.(Sabilun 2017). Kurikulum adalah bagian penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Kurikulum tidak hanya berupa daftar mata pelajaran, tetapi juga merupakan rencana yang lengkap yang mencerminkan arah, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum bisa dibandingkan dengan jantung pendidikan, karena di dalamnya terdapat visi, misi, serta strategi untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan sebagai pedoman atau Pegangan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Jadi kurikulum adalah rancana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan, sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Salin itu perubahan yang terjadi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan negara lain (Martin and Simanjorang 2022).

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara siswa dan guru. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikannya dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa, bukan hanya oleh beberapa siswa saja, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar. Jika semua siswa mencapai standar ketuntasan seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran, maka siswa tersebut dapat dikatakan telah menguasai bahan yang diajarkan, artinya tujuan guru mengajar telah tercapai. (Abdurrahmansyah, Oktiansyah, and Eftalina 2017). Merdeka belajar membawa perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, yaitu dari model kurikulum sentralistik dan padat muatan menjadi kurikulum desentralistik, sederhana, dan berfokus pada pengembangan karakter dan literasi abad ke-21. Perubahan ini selaras dengan rekomendasi unesco tentang pendidikan masa depan, yang menekankan pentingnya personalisasi pembelajaran, inklusivitas, dan adaptasi terhadap perubahan dunia kerja (Collins et al. 2021).

Kurikulum Merdeka menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kehilangan pembelajaran (learning loss) akibat pandemi covid-19 dengan memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada setiap siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Guru dan kepala sekolah berupaya merencanakan, melaksanakan, serta mengembangkan kurikulum di sekolah dasar dengan mempertimbangkan kebutuhan dan bakat setiap. Pandemi Covid-19 juga mendorong para guru untuk memiliki penguasaan teknologi pada saat kegiatan pembelajaran secara daring. Adanya learning loss saat pandemi covid-19 menjadi alasan hadirnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengedepankan hasil belajar siswa yang berpusat kepada Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Profil Pelajar Pancasila merupakan penggabungan antara karakter dan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, baik pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah, maupun saat menjadi anggota masyarakat (Angga, Asep Herry Hernawan, and Tita Mulyati 2023).

Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian di salah satu sekolah penggerak di kota Bandung salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan

menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan sarana dan prasarana terbatas dan tidak mempunyai lahan yang luas bahkan perpustakaan pun tidak ada tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Supervisi dan diskusi serta pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau berjalannya proses pembelajaran apabila ada hambatan dalam pelaksanaannya (Rahayu et al. 2022).

Problematika yang dirasakan dalam penerapan kurikulum merdeka tidak hanya dirasakan oleh tenaga pendidik saja melainkan oleh siswa juga. Dari Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Wakasek Kurikulum, Guru PAI dan Siswa tentang problematika penerapan kurikulum merdeka. Kesulitan secara umum, dalam penerapan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka guru belum begitu paham tentang kurikulum merdeka ini. Dan pada awalnya problematika yang dirasakan oleh guru PAI dalam penerapan kurmed dikelas cenderung lebih kearah siswa. Namun setelah dua tahun berjalan dan siswa sudah mulai terbiasa sehingga siswa pun sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan sendiri secara berkelompok (Mulyana, Frendi, and Ramdani 2023).

Hambatan implementasi kurikulum merdeka yang terjadi di SD Negeri Sindangsari 02 salah satunya yaitu karena kekosongan kepala sekolah dari bulan April-September 2022. Kepala sekolah definitif baru ada di bulan Oktober 2022. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan program sekolah termasuk dalam implementasi kurikulum merdeka. Kepala sekolah sangat berperan dalam kesuksesan Implementasi kurikulum merdeka. Kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi penentu arah kebijakan dan pencapaian tujuan Pendidikan di sekolah. Hambatan utama penerapan kurikulum adalah pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Guru dapat secara mandiri mengatasi hambatan tersebut dengan mencari informasi di internet serta bertanya dan berdiskusi dengan guru yang kompeten. Secara kelembagaan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang berkelanjutan yang diadakan oleh lembaga pemerintah di bidang Pendidikan serta dilakukan secara tatap muka. Berkaca pada pembelajaran daring selama pandemic yang kurang optimal maka pelatihan guru tentang kurikulum merdeka dilakukan secara tatap muka ataupun campuran. Sebuah penelitian menyatakan efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara daring hanya sebesar 66,97%. Pelatihan yang dilakukan secara daring juga rentan dari berbagai hambatan seperti sinyal sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan guru-guru yang belum menguasai teknologi. Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan pembelajaran daring terdapat banyak kendala, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru dan dosen yang belum menguasai teknologi dan social media sebagai media pembelajaran (Alimuddin 2023).

Sebagian besar studi berfokus pada aspek konseptual dan pengenalan Kurikulum Merdeka, namun belum ada yang meneliti secara eksklusif duduk perkara implementasi pada tingkat Sekolah Dasar, khususnya di daerah Indralaya Utara. Hal ini memberikan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dijawab melalui penelitian ini. dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai baru dalam menyampaikan ilustrasi empiris mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, dan menunjukkan cara lain solusi terhadap kendala yang dihadapi pengajar pada praktik pembelajaran. Penelitian ini juga dibutuhkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan pada memperbaiki taktik pendampingan serta training pengajar agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih optimal.

Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar penting dilakukan karena masih banyak hal yang perlu dipahami dan dikembangkan dalam pelaksanaannya. Kurikulum ini memang membawa semangat baru pada dunia pendidikan Indonesia, tetapi penerapannya pada lapangan tidak selalu berjalan

mulus. Banyak pengajar yang masih mengikuti keadaan menggunakan konsep pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, dan aplikasi proyek profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini krusial buat menggali secara mendalam bagaimana proses implementasi tersebut berlangsung, apa saja hambatannya, serta strategi yang dapat dipergunakan buat mengatasinya.

Penelitian ini pula menunjukkan nilai baru karena fokus di konteks Sekolah Dasar, yang memiliki karakteristik peserta didik berbeda menggunakan jenjang pendidikan lainnya. di tingkat ini, pengajar berperan krusial pada menanamkan dasar-dasar karakter, kreativitas, dan akal budi kritis. dengan demikian, hasil penelitian dapat menyampaikan ilustrasi konkret ihwal bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka diterapkan di pembelajaran yang sinkron dengan termin perkembangan anak usia SD. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat inovatif karena bisa membuat temuan-temuan baru yang berpotensi menjadi acuan bagi sekolah lain dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif. hasil penelitian diharapkan tidak hanya menyebutkan permasalahan yang terdapat, tetapi pula memberikan solusi kreatif dan kontekstual yang mampu diterapkan sesuai kondisi sekolah.

Penelitian ini bertujuan buat menganalisis banyak sekali masalah yang dihadapi pada implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, meliputi kendala yang dialami guru pada memahami serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan proyek, dan rendahnya kesiapan sekolah pada melaksanakan perubahan kerangka berpikir pembelajaran. Selain itu, penelitian ini jua bertujuan buat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terhambatnya aplikasi kurikulum, menyelidiki upaya yang telah dilakukan sekolah dalam mengatasi berbagai hambatan, serta merumuskan rekomendasi strategis agar penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar bisa berjalan lebih optimal, efektif, serta berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif serta kualitatif (mix method) buat mengungkap dilema implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan buat menggali info secara mendalam melalui wawancara, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan buat memperoleh data yang lebih luas melalui penyebaran angket, dengan kombinasi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan ilustrasi menyeluruh tentang hambatan, persepsi guru, serta respons siswa terhadap Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian mencakup pengajar dan peserta didik pada SDN 17 Indralaya Utara yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Instrumen yang digunakan artinya wawancara mendalam dengan pengajar buat menggali pengalaman, strategi, dan hambatan dalam implementasi, sedangkan angket diberikan kepada siswa buat mengetahui persepsi, taraf pemahaman, serta hambatan yang dihadapi. Angket menggunakan skala Likert buat mengukur tingkat konvensi terhadap pernyataan yang diajukan, sementara pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan praktik pembelajaran serta manajemen kelas. Penelitian dilakukan selama satu hari.

Data akibat wawancara dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, serta penarikan konklusi, sedangkan data angket dianalisis secara naratif kuantitatif menggunakan menghitung frekuensi serta persentase. Validitas data diperkuat menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan temuan angket. menggunakan demikian, hasil penelitian bisa menyampaikan gambaran yang lebih akurat tentang dilema implementasi Kurikulum Merdeka dan solusi yang dapat diterapkan pada sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Penelitian Kurikulum Merdeka Di SDN 17 Indralaya Utara

Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Kegiatan proyek yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa mengembangkankarakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya. Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah (Rahmadayanti and Hartoyo 2022)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Fauzi 2022).

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, berbagai inovasi terus dilakukan, salah satunya melalui implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka telah diterapkan di sdn 17 indralaya utara pada tahun 2022 dalam penerapan kurikulum merdeka sebagian guru merasa terbebani dengan adanya kurikulum merdeka karena tantangan dalam mengimplementasikannya. RM selaku Guru yang mengajar di SDN 17 Indralaya mengatakan:

*"Kami Sebagian guru merasa Kurikulum Merdeka sebagai beban karena tantangan implementasi, seperti contoh perubahan paradigma pembelajaran, kesulitan perencanaan dan penilaian, serta keterbatasan pelatihan dan pemahaman konsep yang berdampak pada peningkatan beban kerja non-mengajar dan kebutuhan akan pengembangan profesional" (Wawancara, 6/10/2025)*

Adapula penjelasan sedikit mendalam mengenai kesulitan atau tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 17 Indralaya Utara. ADF selaku guru yang mengajar di sekolah tersebut mengatakan:

*"Kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah merancang konsep pembelajaran yang efektif dikarenakan kesulitan teknologi internet untuk mengakses sosial media seperti zoom dsb. meskipun baru baru ini sekolah kami sudah ada wifi akan tetapi terkadang diluar jam sekolah kita juga butuh untuk mempersiapkan ide metode pembelajaran untuk besok karena di daerah tersebut ada bagian rumah guru yang memiliki keterbatasan jaringan internet sehingga susah untuk mencari ide konsep kurikulum merdeka yang menarik" (Wawancara 6/10/2025)*

Berdasarkan observasi di SD N 17 Indralaya Utara, Minim nya akses internet di daerah tersebut dikarenakan lokasi daerah yang dapat dikatakan daerah terpencil sehingga sulit untuk mendapat akses internet. kepala sekolah di sdn 17 indralaya utara sangat mendukung, kebutuhan sarana dan prasarana sudah hampir tercukupi meskipun masih ada yang belum terpenuhi. ADF selaku guru yang mengajar di SDN 17 indralaya utara mengatakan :

*"kami selaku guru menyadari bahwa sekolah kami ini masih dapat dikategorikan terpencil dan mungkin seiring berjalannya waktu akan membaik" (Wawancara, 6/10/2025).*

Dengan demikian Sekolah masih kekurangan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyektor, komputer, dan jaringan internet dan susah sinyal karena dapat dikategorikan terpencil, guru juga merasa terbebani karena tantangan implementasi dan keterbatasan penelitian. Untuk respon siswa terhadap kurikulum merdeka mereka terlihat belum terbiasa atau belum bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka mulai menikmati kurikulum ini dan menjadi lebih pandai untuk mengekspresikan pendapat, seperti aktif berdiskusi, dan bertanya. Problem implementasi kurikulum merdeka di SDN 17 Indralaya Utara lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia dan sarana prasarana.

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum merdeka, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum (Marsela Yulianti et al. 2022).

**Tabel 1. Data Hasil Angket Siswa**

| NO | Pertanyaan                                                                | Setuju | Tidak Setuju |
|----|---------------------------------------------------------------------------|--------|--------------|
| 1  | Dengan adanya kurikulum merdeka saya lebih mudah memahami penjelasan guru | 5      | 2            |
| 2  | Saya merasa pelajaran lebih menyenangkan dibanding kurikulum sebelumnya.  | 4      | 3            |
| 3  | Saya sering bingung dengan tugas-tugas yang diberikan.                    | 3      | 4            |
| 4  | Saya merasa lebih bersemangat ketika mengikuti pelajaran.                 | 5      | 2            |
| 5  | Pembelajaran sering dilakukan melalui proyek atau kegiatan nyata.         | 7      | -            |
| 6  | Fasilitas sekolah mendukung kegiatan proyek Kurikulum Merdeka.            | 3      | 4            |
| 7  | Tugas proyek sering membuat saya merasa kewalahan.                        | 3      | 4            |

### Analisis Deskriptif

Dari table di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa menyatakan kurikulum merdeka lebih mudah memahami penjelasan guru dan lebih menyenangkan (Pertanyaan 1 dan 2). Hal ini menunjukkan bahwa prinsip “merdeka belajar” sudah mulai diterapkan dengan cukup baik. Namun, pada pernyataan ketiga mereka sering bingung dengan tugas – tugas yang diberikan dan fasilitas yang berbasis teknologi masih kurang memadai data ini mengindikasikan bahwa masih terdapat keterbatasan fasilitas belajar yang dapat menghambat penerapan kurikulum secara optimal., dan juga siswa merasa terbebani oleh tuntutan proyek dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil angket, terlihat bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap kebebasan belajar, tetapi mereka juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaan tugas proyek dan keterbatasan fasilitas.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh David L. Weimer dan Aidan R. Vining yang mengatakan bahwa salah satu variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu program, yakni kemampuan implementor, dimana keberhasilan suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi

dan keterampilan dari para implementor kebijakan (Martin and Simanjourang 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SDN 17 Indralaya Utara berjalan cukup baik, namun perlu ditingkatkan dalam hal manajemen tugas proyek dan penyediaan fasilitas belajar yang lebih memadai.

## **Pembahasan**

### **Konsep kurikulum merdeka**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengubah Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Pada Jumat, 11 Februari 2022, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengumumkan kebijakan tersebut melalui saluran YouTube resmi "KEMENDIKBUD RI". Guru diwajibkan untuk mempelajari kurikulum ini sebelum mengajar kepada murid, menurut Nadiem. Menurut beliau, proses penafsiran kurikulum dan kompetensi dasar oleh guru merupakan prasyarat penting untuk terciptanya pembelajaran, bahkan jika guru memiliki kemampuan yang baik.," kata Nadiem. Nama "merdeka", yang berarti "kebebasan", menunjukkan konsep belajar yang merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk membuat siswa senang belajar dan memungkinkan mereka memilih dan mengembangkan minat dan bakatnya.(Anjeliani et al. 2024) Studi-studi tentang implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar memiliki desain empiris yang beragam yakni berupa penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Kurikulum merdeka belajar menggantikan kurikulum 2013 yang dicetuskan oleh Nadim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Wikan Sakarinto selaku Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek menjelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan Indonesia pada era 1970-an hingga kini mengadopsi sistem Jerman. Sementara itu negara Jerman telah berubah pesat namun Indonesia masih menggunakan pola yang sama. Perubahan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum merdeka belajar sebagai tantang pada kesiapan mindset para pendidik yakni guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau coach dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (project based learning) secara aktif (Masri, Rusdinal, and Gistituati 2023).

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalkan mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar.(Garcia et al. n.d.) Dan juga Howard M. Miller menyarankan bahwa salah satu cara yang sangat sederhana bagi SEMUA guru untuk menambahkan gagasan dan konten multikultural ke dalam kurikulum mereka adalah dengan membangun perpustakaan kelas berisi literatur multikultural. Pendidikan multikultural merupakan paradigma pendidikan kontemporer yang perlu direspon oleh institusi pendidikan Islam. Desain kurikulum dan pembelajaran yang bersifat integrative menjadi salah satu alternatif yang penting dipertimbangkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai multicultural melalui sistem persekolahan (Abdurrahmansyah 2017).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam berbagai aspek belajar, termasuk pendekatan pengajaran, evaluasi, dan pengaturan pembelajaran di kelas. Pergeseran ini berpotensi berdampak pada motivasi siswa secara signifikan. Di satu sisi, fleksibilitas dan penyesuaian pembelajaran yang

ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendorong minat dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemberian pilihan dan dukungan terhadap otonomi siswa dalam tugas akademik berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi intrinsik dan keterlibatan yang lebih mendalam. (Afriantoni et al. 2025) Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (curriculum development), implementasi (implementation), umpan balik (feedback), evaluasi (evaluation), modifikasi (modification), dan konstruksi kurikulum (curriculum construction) (Zainuri and Zulfi 2023).

Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia, menekankan adaptasi kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam yang mendalam. Kurikulum Merdeka berakar pada pemikiran humanistik, yang menekankan pada konsep memanusiakan pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan inklusif.<sup>34</sup> Pendekatan ini diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika, berdaya saing global, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Shania et al. 2024). Pendekatan-pendekatan ini membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran tradisional di Indonesia, di mana guru menjadi fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran, sementara siswa aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman mendalam terhadap pendekatan-pendekatan ini akan membantu dalam evaluasi implementasi dan dampak kebijakan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Tuerah and Tuerah 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan keunggulan dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa, pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan interaktif. Ini juga memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswa dengan lebih komprehensif. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak serentak, tetapi memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikannya sesuai dengan kesiapannya. Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi melakukan pendataan kesiapan sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan banyak sekolah telah mendaftarkan diri dengan kategori mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (Dian Fitra 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum nasional yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan potensi peserta didik. Dalam kurikulum ini, guru dan siswa diberi kebebasan atau kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Kurikulum ini lebih berpusat pada siswa, dan pembelajaran dapat dilakukan melalui proyek atau media lainnya. Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa pengembangan, salah satunya adalah pengembangan karakter profesi pelajar berdasarkan Pancasila yang biasa disebut B5, yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkebhinekaan.

## KESIMPULAN

Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia membarui Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. pada Jumat, 11 Februari 2022, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengumumkan kebijakan tadi melalui saluran YouTube resmi "KEMENDIKBUD RI". istilah Nadiem. Nama "merdeka", yang berarti "kebebasan", menunjukkan konsep belajar yang merdeka. Kurikulum ini dibuat untuk membentuk siswa senang belajar serta memungkinkan mereka menentukan serta mengembangkan minat dan bakatnya. Merdeka belajar artinya kebijakan berasal Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum nasional yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan potensi siswa. pada kurikulum ini, pengajar dan peserta didik diberi

kebebasan atau kesempatan buat mengeksplorasi minat serta talenta mereka secara lebih mendalam. Kurikulum Merdeka artinya kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal supaya peserta didik mempunyai relatif saat buat mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka telah diterapkan di SDN 17 indralaya utara pada tahun 2022 pada penerapan kurikulum merdeka sebagian guru merasa terbebani menggunakan adanya kurikulum merdeka karena tantangan pada mengimplementasikannya. Menggunakan demikian Sekolah masih kekurangan media pembelajaran berbasis teknologi, mirip proyektor, komputer, serta jaringan internet dan susah frekuwensi sebab bisa dikatagorikan terpencil, guru jua merasa terbebani sebab tantangan implementasi dan keterbatasan penelitian. Untuk respon peserta didik terhadap kurikulum merdeka mereka terlihat belum terbiasa atau belum mampu mengikuti keadaan menggunakan kurikulum yang baru tapi seiring berjalannya ketika mereka mulai menikmati kurikulum ini serta menjadi lebih pintar untuk mengekspresikan pendapat, seperti aktif berdiskusi, serta bertanya. Masalah implementasi kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar Negeri 17 Indralaya Utara lebih poly dipengaruhi sang faktor asal daya insan dan sarana prasarana. implementasi kurikulum merdeka di SDN 17 Indralaya Utara berjalan relatif baik, namun perlu ditingkatkan pada hal manajemen tugas proyek serta penyediaan fasilitas belajar yang lebih memadai.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian pembahasan tentang problem implementasi kurikulum merdeka di SDN 17 Indralaya Utara. Kami ucapkan terimakasih kepada guru di SDN 17 Indralaya Utara yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Semoga bermanfaat, dan penulis tahu bahwasanya banyak kekurangan dari artikel ini, maka dari itu kritik dan saran sangat diperlukan bagi penulis agar seterusnya bisa lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. 2017. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21(1):79. doi:10.29300/madania.v21i1.251.
- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah, Rian Oktiansyah, and Eftalina Eftalina. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang Pada Mata Pelajaran IPA Biologi." *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* 3(1):58–63. doi:10.19109/bioilmi.v3i1.1340.
- Afriantoni, Az-Zahra Viona Dhea, Wulan Sari, and Nuria. 2025. "Online Journal System 01." *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5(1):10–17.
- Alimuddin, Johar. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 4 (02), 67-75." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4(02):67–75.
- Angga, Asep Herry Hernawan, and Tita Mulyati. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3):1290–99. doi:10.31949/jee.v6i3.6107.
- Anjeliani, Silvi, Lusi Dwi Yanti, Siti Aisyah, M. Riski Saputra, Khoirunnisa Khoirunnisa, and Risdalina Risdalina. 2024. "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(2):294–302. doi:10.54371/jiepp.v4i2.416.
- Collins, Sean P., Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. *No Title 済無No Title No Title No Title*.
- Dian Fitra. 2023. "Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Inovasi Edukasi* 6(2):149–56.

- 1570 *Problem Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Naziha Adibah, Rohma Hidayah, Vili Cahayasi, Refsi Nabila Karenina, Chairunnisa, Nurwidia, Abdurrahmansyah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10759>
- doi:10.35141/jie.v6i2.953.
- Fauzi, Achmad. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18(2):18–22. doi:10.57216/pah.v18i2.480.
- Garcia, Ana Rita, Sara Brito Filipe, Cristina Fernandes, Cristina Estevão, and George Ramos. n.d. *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. 2022. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1(3):290–98. doi:10.58540/jipsi.v1i3.53.
- Martin, Rudi, and Marianus Simanjorang. 2022. "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia." *MAHESA Research Center* 1:125–34. doi:10.34007/ppd.v1i1.180.
- Masri, Masri, Rusdinal Rusdinal, and Nurhizrah Gistituati. 2023. "Dapus Kurdas 7." 8(4):347–52.
- Mulyana, Cahya, Andrea Frendi, and Zega Ramdani. 2023. "MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 12 BANDUNG ANALYSIS OF THE PROBLEMS OF IMPLEMENTING THE INDEPENDENT CURRICULUM IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION Al-Hasanah : Purnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam." 8:1–14.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, and Asep Herry Hernawan. 2022. "Jurnal Basicedu." 6(4):6313–19.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. 2022. "Jurnal Basicedu." 6(4):7174–87.
- Sabilun, Najah. 2017. "Pengem-Bangan Kurikulum." *Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama* 22.
- Shania, Shania, Sartika Sartika, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Tutut Handayani. 2024. "Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Kurikulum Merdeka Dan Al-Qur'an." *Kutubkhanah* 24(1):36. doi:10.24014/kutubkhanah.v24i1.30683.
- Tuerah, M. S. Roos, and Jeanne M. Tuerah. 2023. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober* 9(19):982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.
- Zainuri, Ahmad, and Achmad Zulfi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jambura Journal of Educational Management." (4):16–25.